

**KETERLIBATAN ANAK DALAM KEGIATAN ADU DORO DI KELURAHAN  
KAPAS MADYA BARU KECAMATAN TAMBAKSARI KOTA SURABAYA**

**Hera Adinda Putri Cahyanti**

**071311433058**

**Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga Surabaya**

**Email : [hera.adinda06@gmail.com](mailto:hera.adinda06@gmail.com)**

**ABSTRACT**

This research , to know reality involvement child in activities on *doro* activities on *doro* in Kapas Madya Baru Village Tambaksari District Surabaya City. Research methodology used to answer problems in this study is the method the qualitative study , type research descriptive and paradigm social definition .The theory used is the theory of the association differentials of edwin h .Sutherland .Research selected kids for want to see what makes the child is finally made him plunge in activities on *doro* .The informants techniques used is purposif .Data collection method used is in-depth interviews . The results of this study found that the son involved in the on *doro* is not due to descent but because the learning process by which a friend sebayanya who is also in the on *doro* . With to communicate and interact in an intense manner done with friends sebayanya get information increased children to intrigued by the activities on *doro* .Children involved in the on *doro* because of encouragement of yourself , their peers and environment .The involvement of children may be due to the internal control and control external who weak and there were no sanctions given on children involved in the on *doro*.

Keywords: learning analogy, interaction, encouragement and social control

**ABSTRAK**

Penelitian ini, untuk mengetahui realitas Keterlibatan anak dalam kegiatan adu *doro* Kegiatan adu *doro* di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam kajian ini adalah metode penelitian Kualitatif, tipe penelitian Deskriptif dan paradigma Definisi Sosial. Teori yang digunakan adalah Teori Asosiasi Diferensial dari Edwin H. Sutherland. Penelitian ini memilih *anak* karena ingin melihat apa yang membuat anak tersebut akhirnya membuat dia terjun ke dalam kegiatan adu *doro*. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *Purposif*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak terlibat dalam kegiatan adu *doro* bukan karena keturunan tapi karena proses belajar yang teman sebayanya yang juga mengikuti kegiatan adu *doro*. dengan berkomunikasi dan berinteraksi secara intens yang dilakukan dengan teman sebayanya mendapatkan informasi yang semakin membuat anak menjadi penasaran dengan kegiatan adu *doro*. Anak terlibat dalam kegiatan adu *doro* karena adanya dorongan dari diri sendiri, teman sebaya dan lingkungan. Keterlibatan anak dapat terjadi karena kontrol internal dan kontrol eksternal yang lemah sehingga tidak ada sanksi yang diberikan pada anak yang terlibat dalam kegiatan adu *doro*.

Kata Kunci : Keterlibatan Anak, Adu Doro, Proses Belajar

## PENDAHULUAN

Kegiatan “adu doro” adalah dimana “doro” atau burung merpati dilombakan untuk mengadu kecepatan terbang banyak merpati untuk sampai di garis finish yang telah dipersiapkan dan ditentukan oleh panitia “adu doro”. Dimana di daerah Surabaya kegiatan “adu doro” masih sering terlihat eksistensinya. Walaupun Surabaya termasuk kota besar tapi kegiatan “adu doro” masih tetap eksistensi dan tak lekang oleh waktu.

Kesenangan setiap orang berbeda salah satunya adalah memelihara burung merpati. Di kota memelihara merpati sudah jarang dilakukan, sebab merpati mudah dijinakkan sehingga gampang diambat oleh mereka yang jail. Selain itu, burung merpati termasuk hewan yang jorok karena suka membuang kotoran seandainya. Termasuk dinjemuran pakaian tetangga. Terlihat seorang anak membawa sangkar yang berisi beberapa burung merpati jantan untuk dilepas ikut lomba.

Kegiatan “adu doro” sudah ada sejak lama, dimana kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh kaum lelaki dari mulai anak kecil sampai orang tua bahkan sampai kakek-kakek. Dari beberapa orang menganggap “adu doro” sudah sebagai hobi dan sebagai hiburan. biasanya kegiatan “adu doro” hanya dilakukan waktu tertentu yaitu hari minggu atau hari libur. “doro” atau burung merpati sebelum mengikuti lomba maka harus dilakukan latihan terlebih dahulu, latihannya dilakukan setiap sore agar “doro”nya bisa terbang dengan cepat dan jauh.

Setiap hari sabtu dan minggu sore ada kegiatan lain yaitu “doro” diadu dengan “doro” lain, dengan adanya “adu doro” dapat dipastikan ada perjudian dimana orang menjago “doro” yang diadu, jika “doro” yang diadunya menang maka orang tersebut mendapatkan uang hasil taruhan tersebut. Perjudian yang dilakukan oleh orang ikut “adu doro” terkadang luput dari perhatian dari Polisi. Dimana perjudian yang seharusnya diberantas

bersih oleh Aparat Kepolisian tapi tidak ada sanksi apa-apa bagi orang yang melakukan judi “adu doro”. walaupun pernah kena razia dan bekuponya dihancurkan tapi masih tetap saja didirikan lagi oleh masyarakat sekitar. Dimana di perjudian tersebut pasti ada orang yang bertanggung jawab atas perjudian tersebut (orok). Berdasarkan data dari berita online, “tapi disayangkan di wilayah hukum Polrestabes Surabaya, masih banyakkita jumpai tempat-tempat perjudian, seperti judi burung merpati (“adu doro”) di daerah Ploso Timur Surabaya . yang masuk wilayah hukum Polsek Tambaksari Surabaya, yang mana tokoh masyarakat dan warga Ploso Timur Surabaya sering melaporkan atau menginformasikan keberadaana kegiatan perjudian tersebut kepada aparat kepolisian. (lenteraindonesiaonline.com diakses 3 April 2016)

Anak merupakan anugerah terbesar yang hadir ditengah-tengah keluarga, sehingga orang tua akan melakukan

apapun demi anaknya bahagia, tapi terkadang orang tua lengah atau lalai mengontrol segala kegiatan anak. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer, dimana orang tua yang pertama kali merawat, mengasuh, mendidik sehingga perilaku dan sikap anak berasal dari didikan orang tua. Tapi lingkungan juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seorang anak karena dimana dia selalu berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar sehingga secara tidak langsung anak akan meniru apa yang ada disekitarnya seperti jika dia tinggal di kampung narkoba maka besar kemungkinannya anak tersebut mengkonsumsi narkoba karena lingkungan juga membentuk perilaku anak.

Permasalahan tentang “adu doro” menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara sosiologis baik dari prespektif sosiologi keluarga kemudian masalah sosial maupun perilaku menyimpang, mulai dari penerimaan keberadaan

kegiatan tersebut di tengah kehidupan masyarakat yang cenderung menimbulkan kriminalitas dalam beberapa hal, kemudian bagaimana masyarakat memahami dan memaknai adanya kegiatan “adu doro” yang tentunya setiap orang mempunyai pandangan dan memaknai kegiatan “adu doro” sendiri-sendiri.

Penulis mengambil judul tentang “Keterlibatan Anak pada Kegiatan “adu doro””. banyak orang yang masih melestarikan kegiatan “adu doro” dan di setiap daerah sehingga terbentuknya suatu kegiatan rutin “adu doro” daerah tersebut. Salah satu daerahnya adalah kecamatan Tambaksari terutama Kelurahan Kapas Madya Baru. Penulis tertarik untuk meneliti Kegiatan “adu doro” terutama berfokus pada Keterlibatan Anak pada Kegiatan “adu doro” di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya diambil sebagai lokasi penelitian, dimana di kecamatan Tambaksari banyak sekali daerah-daerah yang dijadikan sebagai tempat berkumpul

untuk kegiatan “adu doro” terutama di daerah Kelurahan Kapas Madya Baru. Dengan banyak kegiatan yang dilakukan oleh “adu doro” secara tidak langsung menjadi kegiatan “adu doro” sebagai kegiatan rutin, dimana kegiatan “adu doro” bisa bertahan sampai saat ini di daerah Tambaksari Kota Surabaya. Kegiatan “adu doro” sendiri sudah melibatkan anak-anak dalam kegiatannya, yang anak seharusnya belajar dan bermain sesuai dengan umurnya tapi anak sudah diajarkan tata cara kegiatan “adu doro” tersebut. Hal tersebutlah yang melatabelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini agar mengetahui ketelibatan anak dalam kegiatan “adu doro”

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 Teori, yang pertama adalah **teori Kontrol Sosial dari Albert J. Reiss**. Reiss menjelaskan bahwa tindakan penyimpangan disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial pada dirinya. (Reiss dalam Budirahayu, 2013:94-95) . Reiss

menjelaskan bahwa tindakan penyimpangan disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial pada dirinya. (Reiss dalam Budirahayu, 2013:94-95) . Menurut Reiss ada tiga komponen yang menyebabkan seseorang bertindak delikuen atau berperilaku menyimpang yaitu

- a. Kurangnya kontrol internal selama masa anak-anak
- b. Kian menghilangnya kontrol tersebut.
- c. Adanya ketidaksesuaian antara norma-norma yang ada. Misalnya, perbedaan norma di sekolah, keluarga atau masyarakat, akan menimbulkan pertentangan di dalam diri individu

Menurut Reiss ada perbedaan antara kontrol sosial (kontrol eksternal) dan kontrol pribadi (kontrol pribadi). Kontrol internal adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dan tidak melanggar aturan sosial yang ada dalam meemenuhi kebutuhannya. Sedangkan kontrol sosial (kontrol eksternal) lebih

menekankan masyarakat untuk memaksa anggota masyarakatnya agar mematuhi norma-norma sosial. Ini berarti efektivitas penegakkan tertib sosial didasarkan pada kemampuan lembaga-lembaga sosial dalam mengontrol perilaku sosial.

- Kontrol internal : perilaku menyimpang adalah akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam menahan dan mengendalikan dirinya untuk menyesuaikan aturan hukum.
- Kontrol eksternal perilaku menyimpang adalah akibat dari ketidakmampuan dan ketidakefektifan institusi sosial untuk mengendalikan perilaku anggota masyarakat.

Teori kedua adalah teori dari **Edwin**

**H. Sutherland** mengenai “**Asosiasi Diferensial**”. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari kegiatan atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. (Sutherland

dalam Budirahayu, 2013:90-93 ). Proses belajar dapat dilakukan oleh anak berdasarkan teori ini lebih menjurus bahwa faktor utama dari proses belajar anak adalah lingkungan.

Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari dengan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lainnya. Juga menyatakan bahwa “kejahatan merupakan ekspresi dari nilai-nilai kebutuhan umum karena perilaku kriminal merupakan ekspresi nilai dan kebutuhan yang sama (Cohen, Lindesmith dan Schuessler, hal 10). Jadi orang yang melakukan penyimpangan karena adanya depresi, keinginan diri sendiri, status atau karena materi. Dikaitkan dengan penelitian ini, maka suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak itu berasal dari proses belajar yang dilihat oleh anak tersebut, dengan melihat secara terus-menerus maka secara tidak langsung maka anak juga akan belajar melakukan dengan apa dia lihat. Proses belajar dapat dilakukan oleh anak

berdasarkan teori ini lebih menjurus bahwa faktor utama dari proses belajar anak adalah lingkungan.

Adapun teori Asosiasi Diferensial memiliki 9 proposisi :

- Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar yang dipelajari, berarti perilaku menyimpang bukan dari keturunan atau diwariskan dari orang tua..
- Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dari interaksinya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan komunikasi yang dilakukan secara intim.
- Yang membawa pengaruh utamanya adalah dari kelompok-kelompok personal yang intens. Dan media massa, seperti televisi, koran, majalah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian walaupun sekundernya
- Hal-hal yang dipelajari dalam proses perilaku menyimpang adalah : (1 )teknis-teknis penyimpangan , (2)

adanya motif, dorongan, rasionalisasi dari lingkungan dan sikap-sikap menyimpang

- Adanya motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari pengertian-pengertian yang baik dan tidak baik menurut mereka. Sehingga lingkungan yang menjadi tempat sosialisasi memberikan definisi-definisi norma dan nilai terkadang menurut kita baik belum tentu orang lain melihatnya baik
- Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap bahwa melanggar norma lebih menguntungkan.
- Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
- Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang juga memiliki pola-pola dan mekanisme tertentu. Ini berarti tidak ada proses

yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku menyimpang

- Walaupun tingkah laku menyimpang merupakan ekspresi dari kebutuhan umum, perilaku menyimpang tidak dapat dibedakan berdasarkan kebutuhan umum sehari-hari, karena perilaku menyimpang pun sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Adu Doro di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya ini menggunakan metodologi penelitian Kualitatif. Sepanjang penelitian kualitatif mempunyai tujuan yang bersifat teoritis, bukan deskriptif, ini khususnya dalam studi kasus yang menggunakan metode kualitatif, maka pengujian teorilah yang lebih penting, bukan masalah inferensi (penarikan kesimpulan) atau generalisasi

(Yin, 1989, Platt,1988 dalam Brannen,2005).

Penelitian ini menggunakan *tipe penelitian deskriptif*, dimana tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya ( Best,1982 : 119). Dan menggunakan *paradigma Definisi Sosial*. Paradigma definisi sosial ini memandang ilmu sosial sebagai analisis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Pada penelitian ini akan mengambil tempat untuk fokus penelitian di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. dalam penelitian ini akan mengambil subyek penelitian dari anak-anak yang terlibat dalam kegiatan “adu doro” Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya karena peneliti

ingin mencari variasi dari jawaban tentang kehidupan mereka sehari-hari serta tanggapan mereka tentang kegiatan “adu doro”.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *teknik purposif*, penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang (Kuntjojo, 2009:32) dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria untuk informan yaitu dimana anak-anak yang terlibat dalam kegiatan “adu doro” adalah dia yang masih sekolah tapi anak yang sudah SMP atau SMA Adapun kriteria untuk informan yaitu Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjabarkan pengertian tentang anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah. Bukan hanya itu kriteria selanjutnya anak yang mengikuti kegiatan adu doro.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya menggunakan

wawancara mendalam dan observasi. peneliti ingin menggunakan teknik wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara untuk berinteraksi dan memberikan informasi kepada peneliti, untuk mendapatkan informasi yang akurat dibutuhkan waktu untuk melakukan pendekatan kepada informan karena agar informan sudah merasa akrab dengan peneliti sehingga mau memberikan informasi yang akurat dan benar Dalam melakukan wawancara. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Obyek dari pengamatan ini adalah kegiatan yang sehari-hari dilakukan oleh anak yang terlibat dalam kegiatan “adu doro”. Pengamatan dilakukan dengan cara observasi non partisipasi. observasi non partisipasi adalah observasi yang dilakukan dalam pelaksanaannya tidak

melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi non partisipasi karena di sana peneliti tidak menjadi bagian dari penelitian. Peneliti merasakan seperti orang benar-benar tidak tahu apa-apa tentang kegiatan “adu doro” di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah seperti Model Miles dan Huberman (1984) yang mengemukakan berupa teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yang terdiri dari Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kontrol sosial dalam lingkungan para pelaku penyimpang sangatlah penting untuk diperhatikan. Adapun tujuan dari pengendalian sosial ini adalah memastikan atau berusaha memastikan kepatuhan terhadap norma. Masyarakat bersifat patuh

terhadap norma karena tidak mempunyai pilihan lain atau memang mereka tidak diberi pilihan selain untuk mematuhi norma yang ada.

Masyarakat mempunyai pandangan yang sama selama masyarakat itu patuh akan norma yang berlaku di lingkungan tapi jika di dalam masyarakat sudah tumbuh perilaku yang menyimpang maka pelaku penyimpangan akan memandang norma yang berbeda pula. Maka masyarakat dominan harus melakukan pengendalian atas anggotanya agar tetap menjunjung tinggi norma yang sudah ada yang mengganggu norma tersebut.

Teori kontrol sosial Reiss dikaitkan dengan keterlibatan anak dalam kegiatan “adu doro” ini jelas terlihat bahwa kontrol sosialnya lemah baik kontrol internal maupun kontrol eksternal. Kontrol internal lemah karena dapat dilihat bahwa informan tidak bisa menahan dan mengendalikan dirinya sendiri untuk tidak melanggar norma dan aturan hukum dengan mengikuti

kegiatan “adu doro” yang sudah dianggap kegiatan yang melanggar hukum karena adanya perjudian di dalam kegiatan “adu doro”.

Sedangkan kontrol eksternalnya, dimana orang tua mengetahui anaknya mengikuti kegiatan “adu doro” walaupun awalnya orang tua mereka tidak mengetahuinya. Pada saat mengetahuinya respon yang mereka tunjukkan hanya memarahi informan saja tanpa memberikan hukuman yang membuat informan jera dan tidak akan mengikuti kembali kegiatan “adu doro”. padahal seharusnya orang tua memiliki fungsi kontrol terhadap anak agar anaknya bisa mematuhi norma-norma yang ada di keluarga dan orang tua harusnya tegas dalam hal ini.

Teman sebayanya juga termasuk kontrol eksternal yang diharapkan bisa mengontrol teman sebayanya yang melakukan perilaku menyimpang. Pada nyatanya teman informan juga mengikuti kegiatan “adu doro”

sehingga mereka membenarkan apa mereka lakukan, walaupun ada beberapa temannya yang tidak terlibat dalam kegiatan “adu doro” sudah menasehati informan untuk berhenti dari kegiatan tersebut. Kontrol yang dilakukan teman informan yang tidak mengikuti kegiatan “adu doro” hanya sebatas menasehati dan ada pula yang membiarkan informan mengikuti kegiatan “adu doro” karena tidak ingin ikut campur urusan informan.

Adapun juga yang termasuk kontrol eksternal adalah lingkungan atau masyarakat sekitar. Walaupun tetangganya semua mengetahui bahwa informan mengikuti kegiatan “adu doro” tapi tanggapan dan respon mereka hanya mencibirnya dan menasehati serta memberitahukan kepada orang tua informan bahwa informan mengikuti kegiatan “adu doro” dan banyak juga yang tidak merespon atau membiarkan saja informan melakukan apa saja tanpa memberikan hukuman

atau sanksi agar informan jera dengan tidak mengikuti kegiatan “adu doro”.

Polisi sebagai pihak yang berwenang untuk menertibkan masyarakat juga dirasa kurang tegas dalam menganggapi kegiatan “adu doro” adu ini, karena selama informan mengikuti kegiatan “adu doro”, polisi yang datang ke lokasi kegiatan “adu doro” atas laporan dari masyarakat sekitar hanya memperingati hanya tanpa memberikan hukuman yang tegas agar kegiatan “adu doro” bisa dihilangkan, tapi pada kenyataannya Polisi yang datang ke lokasi kegiatan “adu doro” hanya ingin mendapatkan uang dengan cara mengancam jika tidak memberikan uang maka bekupon akan diturunkan dan diobrak, setelah polisi mendapatkan uang maka selesai kegiatan “adu doro” dapat dilanjutkan lagi. Ketidaktegasan ini lah yang membuat pelaku atau petaruh tidak takut jika polisi datang ke lokasi kegiatan “adu doro” karena dengan

memberikan uang maka polisi tersebut akan diam.

Dalam menghadapi penyimpangan terkadang sangat diperlukan sanksi untuk pelaku penyimpangan. Sanksi adalah respon dari tindakan yang telah dilakukan seseorang. Sanksi dapat digolongkan menjadi sanksi negatif dan sanksi positif. Sanksi negatif adalah ganjaran atau hukuman yang diberikan orang yang melakukan penyimpangan dari norma, dengan adanya hukuman diharapkan bisa membuat jera dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, sedangkan sanksi positif adalah penghargaan yang diberikan kepada yang selalu mematuhi norma-norma sehingga dengan adanya penghargaan tersebut diharapkan masyarakat selalu mematuhi peraturan atau norma yang ada.

Proses keterlibatan anak menjadi pelaku atau pemain dalam kegiatan “adu doro” bukan didapatkan dari proses pewarisan sifat secara biologis, hal tersebut bisa didapatkan dari teman-

temannya. Pada usai beranjak remaja anak akan semakin banyak waktunya dihabiskan dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya sehingga dengan teman sebaya dan lingkungan yang banyak mengikuti dan terlibat kegiatan “adu doro” yang menyebabkan informan terdorong untuk mengetahui dan mempelajari serta melakukan hal tersebut. Pembelajaran menjadi pemain atau pelaku terdapat dalam teori yang dikemukakan oleh Sutherland yaitu Asosiasi Diferensial. Sutherland membagi ke dalam sembilan proposisi. Sembilan proposisi penting tersebut selanjutnya digunakan oleh peneliti menganalisis proses pembelajaran tingkah laku menyimpang yaitu :

Perilaku menyimpang tidak diwariskan, maksudnya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak bukan karena pewarisan sifat atau karena faktor keturunan dari orang tuanya. Pernyataan tersebut diperkuat dari wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak

mengikuti kegiatan “adu doro”, walaupun ada 1 informan yang orang tua juga mengikuti “adu doro” tapi hal itu salah satu faktor yang membuat informan untuk mengikuti kegiatan “adu doro”, melainkan dari faktor teman sebayanya. Jika dimatangkan hasil seperti ini :

Sehingga jika dikaitkan dengan teori Asosiasi Diferensial yang menganggap bahwa perilaku menyimpang anak itu tidak diwariskan dari orang tuanya maka hal tersebut benar karena 4 informan dari 5 informan menyatakan orang tuanya tidak ikut terlibat sama sekali dalam kegiatan “adu doro” sehingga keikutsertaan informan dalam kegiatan “adu doro” bukan karena orang tua atau keluarga tapi karena dorongan dari diri sendiri, teman bermain dan lingkungan.

Sebelum orang tua atau keluarga mengetahui bahwa anaknya mengikuti dan terlibat dalam kegiatan “adu doro”, orang tua selalu memperingati agar anaknya tidak terlibat dalam kegiatan “adu doro”, karena mereka menganggap bahwa

kegiatan “adu doro” adalah kegiatan yang jelek dan setiap orang tua selalu menginginkan agar anaknya menjadi anak yang baik dan mengikuti kegiatan yang positif juga, walaupun orang tua sudah memperingatinya untuk tidak mengikuti kegiatan “adu doro”, tetapi dorongan dari diri sendiri dan teman-teman sebayanya serta kesenangan dan hiburan yang informan dapatkan yang menyebabkan informan tetap mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan informan, awal pembelajaran tentang kegiatan “adu doro” didapatkannya dari teman-teman bermainnya yang biasanya informan dan teman-temannya tersebut selalu berkumpul, bukanlah sesuatu hal yang diwariskan sebab informan berasal dari keluarga yang sudah melarangnya untuk mengikuti kegiatan “adu doro” dan selalu mengajarkan kebaikan.

Manusia adalah makhluk individu tapi bukan hanya itu, manusia juga adalah makhluk sosial yang memelihara

eksistensinya dengan berinteraksi dengan manusia lainnya dalam bermasyarakat. Karena tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain dan tanpa berhubungan atau berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga secara tidak langsung berhubungan dengan orang lain atau berinteraksi secara intens juga akan membentuk kepribadian. Seperti pepatah “jika kita bergaul dengan tukang minyak wangi maka akan ikut wangi, tapi jika kita bergaul dengan tukang ikan asin maka kita akan ikut amis. Seperti itulah maka lingkungan dan pergaulan yang menyimpang maka pengikutnya juga akan menyimpang juga, begitu juga dalam penelitian ini awalnya informan anak yang baik tapi sejak berinteraksi dan berhubungan dengan teman-teman sebaya sehingga secara tidak langsung men”doro”ng informan untuk mengikuti kegiatan “adu doro”.

Perilaku menyimpang akan ada karena manusia menyerap informasi dan motivasi dari orang-orang terdekat di

sekitarnya. Pada proposisi yang kedua, Sutherland percaya bahwa setiap orang orang bisa untuk melakukan tindakan menyimpang jika selalu dihadapkan dengan perilaku menyimpang tersebut. Berawal ketika informan selalu berkumpul dan bergaul dengan teman-temannya yang mengikuti kegiatan “adu doro”, maka temannya selalu mengajak untuk informan melihat kegiatan “adu doro”, dengan adanya komunikasi dan interaksi antara informan dengan teman-temannya memperkuat bahwa perilaku menyimpang dipelajari dalam interaksi yang intens dengan orang lain di dalam komunikasi.

Dalam hal ini komunikasi antara informan dan teman-teman bermainnya telah terjalin sejak lama, dan hubungan antara informan dan teman-temannya telah akrab satu sama lain, komunikasi dan interaksi sangat intens dirasanya sehingga satu sama lain sudah saling percaya, sehingga pada saat berkumpul temannya pun selalu membicarakan tentang kegiatan adu, dengan selalu memberikan informasi-

informasi secara terus menerus membuat informan mulai tertarik dan apa lagi temannya ada yang menawari untuk ikut bahkan ada temannya yang memikat dengan cara “diiming-imingi” agar informan untuk mengikuti kegiatan “adu doro”. dengan mendapatkan informasi dan mempelajari perilaku tersebut itulah yang membuat informan tertarik untuk mengikuti kegiatan “adu doro”.

Dorongan dari diri sendiri muncul karena sering melihat temannya sedang mengikuti kegiatan “adu doro”, sering ditawarkan juga oleh temannya untuk mengikuti kegiatan “adu doro”, setelah mengamati dan mempelajari kegiatan “adu doro”, hal tersebut membuat informan mulai tertarik dan terdorong untuk mengikuti kegiatan “adu doro. Menurut informan mengikuti kegiatan “adu doro” hanya untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan saja. Dorongan dari teman sebaya sangat berpengaruh besar untuk informan karena beberapa atau hampir semua temannya mengikuti kegiatan “adu doro”,

secara tidak langsung akan membawa dampak juga bagi informan. Dorongan dari lingkungan, dimana informan setidaknya tinggal di sekitar lingkungan yang dijadikan tempat kegiatan “adu doro” sehingga sering melihat orang-orang sedang mengikuti kegiatan “adu doro”, sehingga muncul rasa penasaran dan raa ingin tahu tentang kegiatan “adu doro”. tetangga di sekitarnya pun juga mengikuti kegiatan “adu doro” walaupun tidak semuanya.

Petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dapat dipelajari dari definisi-definisi tentang norma dan yang baik dan norma yang tidak baik. Informan mengatakan bahwa kegiatan “adu doro” memang kegiatan perjudian tapi mereka tetap melakukan kegiatan tersebut sudah menganggap kegiatan “adu doro” sebagai hiburan dan kesenangan semata, mereka memahami bahwa perilakunya itu salah dan dinilai tidak baik oleh masyarakat tetapi mereka melakukan tetap mengikuti

kegiatan “adu doro” dan tidak merespon tanggapan dari masyarakat sekitar mereka ingin mencari kesenangan dan hiburan semata di dalam kegiatan “adu doro”. Hal ini membuktikan bahwa mereka sendiri telah mengadopsi beberapa norma yang telah diajarkan oleh sebuah kegiatan menyimpang dan membenarkan apa yang dilakukannya tersebut.

Selain itu seseorang menjadi menyimpang karena informan menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak. Tapi agak berbeda dengan dilakukan oleh informan walaupun kegiatan “adu doro” bisa menghasilkan uang tapi Dengan mendapatkan hiburan dan kesenangan tersebutlah yang membuat informan lebih memilih melanggar norma karena adanya keuntungan yaitu kepuasan batin daripada tidak melanggar tidak mendapatkan apa-apa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan data yang berhasil peneliti peroleh di lapangan

mengenai Keterlibatan anak dalam kegiatan “adu doro”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kontrol sosial terdiri dari kontrol internal dan kontrol eksternal. Kontrol internal yang lemah karena membuat anak tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk tidak melanggar norma, sedangkan kontrol eksternal yang berasal dari orang tua, teman sebaya, lingkungan, dan polisi yang dirasa lemah karena tidak ada sanksi yang diberikan kepada anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Proses keterlibatan anak dalam kegiatan “adu doro” bukan karena keturunan atau dari proses pewarisan sifat secara biologis. Karena proses keterlibatan dalam anak kegiatan “adu doro” itu karena teman-teman sebayanya yang juga mengikuti kegiatan “adu doro” sehingga membuat

anak menjadi tertarik dan ikut dalam kegiatan “adu doro”. Keterlibatan anak dalam kegiatan “adu doro” itu terjadi karena komunikasi dan interaksi yang dilakukan anak dan teman-teman sebaya sehingga dengan adanya komunikasi dan interaksi secara intens maka informasi yang didapat akan tentang kegiatan “adu doro” semakin banyak akan semakin membuat anak penasaran dengan kegiatan “adu doro” sehingga rasa penasaran itulah yang membuat anak mulai ikut terlibat dalam kegiatan “adu doro”.

- c. Anak terlibat dalam kegiatan “adu doro” karena adanya dorongan. dorongan tersebut berasal dari dirinya sendiri yang penasaran dengan kegiatan “adu doro”, dorongan dari teman sebaya karena hampir semua temannya juga mengikuti kegiatan “adu

doro” sehingga anak tersebut juga akan terdorong untuk mengikuti karena teman-temannya juga mengikutinya dan dorongan dari lingkungan yang berpengaruh karena anak-anak tersebut tinggal di sekitar kegiatan “adu doro” dan tetangganya ada beberapa yang mengikuti kegiatan “adu doro”. kegiatan “adu doro” memang kegiatan perjudian tapi mereka tetap melakukan kegiatan tersebut sudah menganggap kegiatan “adu doro” sebagai hiburan dan kesenangan semata, mereka memahami bahwa perilakunya itu salah dan dinilai tidak baik oleh masyarakat. Keterlibatan anak dalam kegiatan adu doro di Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya sebagian besar hanya sebagai pemain saja karena mereka hanya ada pada saat perlombaan itu diadakan dan tidak

terlibat seperti mempunyai doro,  
merawat doro dan melatih doro  
tapi ada beberapa anak yang  
terlibat lebih dalam lagi karena

beberapa ada yang mempunyai  
doro dan ada yang melatih doro.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU :**

Budirahayu, Tuti, Sosiologi : Perilaku Menyimpang. 2013. Surabaya : PT. Revka Petra Media

Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto. Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan. 2010. Jakarta  
: Kencana

Ritzer, George. Edisi ketujuh : Teori Sosiologi Modern. 2014. Jakarta : Kencana

Satori, Djam'an, M.A. Prof. Dra dan Dr. Aan Komariah, M.Pd. : Metodologi Penelitian  
Kualitatif. 2010. Bandung : Alfabeta

Siahaan, Drs. Jokie M. S. M.Si. Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologis. 2009. Jakarta  
: PT. Indeks

### **SKRIPSI :**

Efricko Praditya Ekanandhani. 2011. *Analisis Proses Belajar Pajak Bumi dan Bangunan*.  
Skripsi Mahasiswa Departemen Kriminologi Universitas Indonesia.

Suheriyanto. 2011. *Dinamika Kelompok Adu Doro di Gubeng Klingsingan Kecamatan  
Gubeng Kotamadya Surabaya*. Skripsi Mahasiswa Departemen Antropologi Universitas  
Airlangga.

Elviyantrisno Ra'bang. 2014. *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Perjudian Sepak  
Bola Melalui Internet di Kota Makassar*. Skripsi Mahasiswa Bagian Hukum Pidana  
Universitas Hasanuddin

### **JURNAL :**

Wibowo, Rian Pambudi. 2012. "Perilaku Mahasiswa FISIP yang Melakukan Judi Bola  
Online. <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/>

**INTERNET:**

[blog.unnes.ac.id/liasuprapti/2015/12/18/materi-antropologi-kelas-x-internalisasi-nilai-nilai-budaya-dalam-pembentukan-kepribadian-dan-karakter/](http://blog.unnes.ac.id/liasuprapti/2015/12/18/materi-antropologi-kelas-x-internalisasi-nilai-nilai-budaya-dalam-pembentukan-kepribadian-dan-karakter/) diakses tanggal 12 April 2016 jam 23.41

[dzikrisabillah.web.ugm.ac.id/punk-di-dunia-dan-punk-di-semarang/](http://dzikrisabillah.web.ugm.ac.id/punk-di-dunia-dan-punk-di-semarang/) diakses tanggal 26 April 2016 jam 21.43

[eprints.ung.ac.id/2789/5/2013-1-69201-281409062-bab2-26072013010234.ps](http://eprints.ung.ac.id/2789/5/2013-1-69201-281409062-bab2-26072013010234.ps) diakses tanggal 26 April 2016 jam 21.56

[fh.unram.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/TINJAUAN-KRIMINOLOGIS.pdf](http://fh.unram.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/TINJAUAN-KRIMINOLOGIS.pdf) diakses tgl 26-02-2015 jam 11.12

[ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-penelitian-deskriptif/](http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-penelitian-deskriptif/) diakses tanggal 2 April 2016 jam 23.13